

ARTIKEL

**BENTUK DAN FUNGSI *PISUHAN* PADA MASYARAKAT KEDIRI
(KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)**



Oleh:

LENY MARLINA

14.1.01.07.0023

Dibimbing oleh :

1. DR. SUBARDI AGAN, M.PD

2. DRS. SARDJONO, M.M

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

2019

BENTUK DAN FUNGSI *PISUHAN* PADA MASYARAKAT KEDIRI (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Leny Marlina

14.1.01.07.0023

FKIP – Pendidikan Bahasa Indonesia

lenymarlina04@gmail.com

Dr. Subardi Agan, M.Pd dan Drs. Sardjono, M.M
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Ragam bahasa dalam interaksi manusia bermacam-macam. Hal tersebut disebabkan kehidupan manusia yang kompleks. Dalam berinteraksi, penutur kadang-kadang melibatkan emosi secara verbal maupun nonverbal. Adakalanya emosi tersebut diungkapkan secara verbal dengan cara yang berlebihan dalam bentuk sebuah *pisuhan*. Bahasa *pisuhan* sebagai sesuatu yang hidup dan tumbuh di masyarakat perlu untuk dikaji lebih jauh, selain karena eksistensinya juga sebagai kekayaan ragam bahasa yang berkembang di masyarakat.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk *pisuhan* pada masyarakat Kediri ditinjau dari kajian sosiopragmatik? (2) Bagaimanakah karakteristik bentuk *pisuhan* pada masyarakat Kediri ditinjau dari kajian sosiopragmatik? (3) Bagaimanakah fungsi *pisuhan* pada masyarakat Kediri ditinjau dari kajian sosiopragmatik? Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Pendekatan sosiopragmatik merupakan pendekatan yang mengkaji mengkaji fenomena-fenomena linguistik dengan memperhatikan konteks bahasa dan konteks budaya.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Bentuk *pisuhan* yang terdiri a) kata (kata dasar nomina, kata dasar adektiva, kata dasar verba, kata turunan afiksasi, dan kata turunan pemajemukan). b) Frasa (frasa nomina dan frasa adjektiva). c) Klausa. (2) Karakteristik bentuk *pisuhan* yang terdiri dari bagian tubuh, binatang, makhluk menakutkan, makanan, keadaan, benda-benda, aktivitas, istilah kekerabatan, dan tempat. (3) Fungsi *pisuhan* untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, penyesalan, kesedihan, kekecewaan, kekaguman atau keheranan, penghinaan atau merendahkan orang lain, keterkejutan, keakraban atau rasa humor, dan kegembiraan.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran bagi peneliti bahasa, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, misalnya sikap bahasa masyarakat Kediri pada umumnya terhadap penggunaan *pisuhan* dan melalui penelitian ini diharapkan memiliki kesadaran dan kepedulian tentang ragam-ragam bahasa yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Kata Kunci : Bentuk, Fungsi, *Pisuhan*, Masyarakat Kediri, Sosiopragmatik.



**SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019**

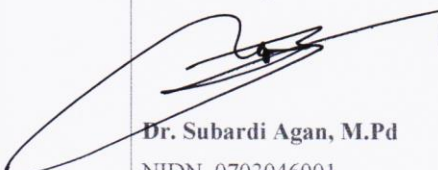
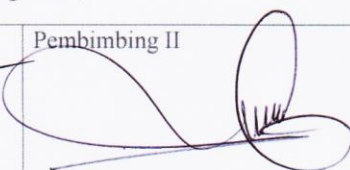
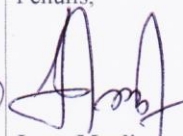
Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama lengkap : Leny Marlina
NPM : 14.1.01.07.0023
telepon/HP : 082399525464
alamat surel (email) : lenymarlina04@gmail.com
judul artikel : "Bentuk dan Fungsi *Pisuhan* pada Masyarakat Kediri
(Kajian Sosiopragmatik)"
fakultas – program studi : FKIP- Pendidikan Bahasa Indonesia
nama perguruan tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
alamat perguruan tinggi : Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 Telp. (0354) 771576,
771503, 771495 Kediri.

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

| Mengetahui, | | Kediri, 08 Februari 2019 |
|--|--|--|
| Pembimbing I  Dr. Subardi Agan, M.Pd NIDN. 0703046001 | Pembimbing II  Drs. Sardjono, M.M NIDN. 0718085904 | Penulis,  Leny Marlina NPM. 14.1.01.07.0023 |

I. LATAR BELAKANG

Ragam bahasa dalam interaksi manusia bermacam-macam. Hal tersebut disebabkan kehidupan manusia yang kompleks. Manusia memiliki ragam bahasa yang dipengaruhi pikiran, emosi, dan budaya manusia. Dalam berinteraksi, penutur kadang-kadang melibatkan emosi secara verbal maupun nonverbal. Adakalanya emosi tersebut diungkapkan secara verbal dengan cara yang berlebihan dalam bentuk sebuah *pisuhan*.

Pisuhan merupakan bahasa tabu namun kenyataannya justru sering diucapkan. Merujuk pada uraian Sholihatin (2013: 3), "*pisuhan* merupakan aktivitas komunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa". Di Kediri Jawa Timur *pisuhan* akrab di telinga dan sangat dekat dengan lingkungan masyarakat. Diucapkan oleh siapa saja yang ingin mengucapkan, tidak terbatas pada status, usia, pendidikan, ataupun kasta pada konteks-konteks tertentu. Secara terang-terangan di hadapan banyak orang atau ketika sendiri sebagai ekspresi pikiran dan perasaan.

Untuk menafsirkan makna tuturan diperlukan pemahaman bahasa. Dalam linguistik makna bahasa dipelajari dalam kajian semantik dan pragmatik. Menurut Djadjasudarma (2017: 72), pragmatik berhubungan erat dengan semantik dalam studi makna. Sifat komunikatif bahasa dapat dibuktikan bila kita memahami semantik dalam penggunaan bahasa (pragmatik).

Demikian juga pendapat Leech (2015: 3), setelah semantik menduduki posisi sentral dalam bahasa, semakin tampak betapa sulitnya memisahkan makna dari konteksnya, karena makna itu (bahasa) berbeda dari konteks yang satu ke yang lain. Perbedaan mendasar dari keduanya adalah bahwa semantik adalah kajian bahasa yang mempelajari hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah. Pragmatik adalah kajian bahasa yang mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan pemakai bentuk-bentuk itu. Dengan demikian, untuk memahami bahasa dengan pertimbangan sosiologis, pragmatik menjadi kajian yang tepat. Hal tersebut disebabkan pragmatik melibatkan pemakai (masyarakat tutur) dan pragmatik dipandang sebagai induk

dari ilmu sosiopragmatik yang merupakan kajian utama penelitian ini.

Leech (2015: 15), menyatakan bahwa sosiopragmatik beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda, dalam kelas-kelas sosial yang berbeda.

Artinya, sosiopragmatik mengkaji fenomena-fenomena linguistik dengan memperhatikan konteks bahasa dan konteks budaya. Sebab, keberadaan bahasa sebagai salah satu unsur pembentuk dan alat kebudayaan tidak akan memadai jika hanya dikaji secara semantis. Dibutuhkan kajian yang lebih mendalam dan memadai, yang dapat menampung gejala-gejala kebahasaan dalam masyarakat.

Konsep sosiopragmatik ditegaskan oleh Rahardi (2009: 21) bahwa sosiopragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia, yang pada dasarnya ditentukan oleh konteks situasi yang mewadahi bahasa itu. Konteks yang dimaksud adalah konteks sosial dan konteks sosial. Konteks sosial adalah konteks yang timbul akibat munculnya suatu

interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat dan budaya tertentu. Konteks sosial adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan dari anggotayang ada di dalam masyarakat dan budaya tertentu.

Penelitian mengenai penggunaan kata *pisuhan* ini cukup menarik karena pertama, dalam interaksi antar individu di masyarakat kita sering mendengar kata-kata *pisuhan* yang biasanya muncul dalam komunikasi antarindividu yang intim (akrab). Kedua, ragam kata-kata *pisuhan* sangat banyak karena dipengaruhi oleh budaya dan kondisi individu. Ketiga, terdapat paradoks dimana kata-kata *pisuhan* merupakan bahasa tabu diucapkan namun dalam interaksi antar individu kata-kata *pisuhan* sering diucapkan. Selain itu, belum ada penelitian yang komprehensif mengenai *pisuhan* di Kediri. Oleh karena itu, penelitian ini menggali lebih banyak bentuk dan fungsi *pisuhan* agar didapatkan kajian yang objektif. Hasil kajian terhadap *pisuhan* akan dapat melengkapi temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang serupa.

Masalah yang dikaji dalam penelitian adalah tentang bentuk-bentuk dan fungsi *pisuhan* pada masyarakat Kediri ditinjau dari kajian sosiopragmatik dengan ruang lingkup permasalahan: 1) bentuk-bentuk *pisuhan*, 2) karakteristik bentuk-bentuk *pisuhan*, dan 3) fungsi *pisuhan*. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan bentuk, karakteristik dan fungsi *pisuhan* di masyarakat Kediri. Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menambah literatur bagi pembaca tentang kajian sosiopragmatik. Khususnya dalam memahami makna *pisuhan*.

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini diantaranya: (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk *pisuhan* pada masyarakat Kediri ditinjau dari kajian sosiopragmatik? (2) Bagaimanakah karakteristik bentuk *pisuhan* pada masyarakat Kediri ditinjau dari kajian sosiopragmatik? (3) Bagaimanakah fungsi *pisuhan* pada masyarakat Kediri ditinjau dari kajian sosiopragmatik.

II. METODE

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian

kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2017: 6). Dalam ilmu bahasa penelitian kualitatif diartikan sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya (Djajasudarma, 2006: 11). Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena adanya kesesuaian dengan data penelitian. Data penelitian berupa data kualitatif, yaitu berupa peristiwa tutur *pisuhan* pada masyarakat Kediri. Laporan penelitian berisi kutipan data yang disertai analisis peneliti dalam bentuk kata-kata sehingga penelitian ini selanjutnya disebut penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Sosiopragmatik merupakan kajian terhadap entitas (wujud) kebahasaan yang menggabungkan ancangan penulisan sociolinguistik dan ancangan pragmatik dalam wadah dan ruang lingkup kebudayaan atau jangkauan

kultur tertentu. Pemilihan pendekatan mempertimbangkan masalah, tujuan dan bidang studi yang dipilih. Sosiopragmatik dipilih sebagai pendekatan penelitian karena penelitian ini membahas *pisuhan* berdasarkan konteks sosial tertentu yaitu konteks sosial di kelurahan Mojoroto. Hal tersebut sejalan dengan paparan Rahardi (2009: 5) bahwa sosiopragmatik adalah kajian pragmatik non-universal artinya kajiannya berfokus pada keberadaan budaya setempat atau kultur lokal (*local cultures*). Pendekatan sosiopragmatik diperlukan untuk menghasilkan deskripsi sosiopragmatik yang rinci pada kebudayaan tertentu, yaitu *pisuhan* pada masyarakat Kediri.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk-bentuk dan fungsi *pisuhan* pada masyarakat Kediri ditinjau dari kajian sosiopragmatik dengan ruang lingkup permasalahan: 1) bentuk-bentuk *pisuhan*, 2) karakteristik bentuk-bentuk *pisuhan*, dan 3) fungsi *pisuhan*. Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian 1) bentuk-bentuk *pisuhan* pada masyarakat

Kediri ditinjau dari kajian sosiopragmatik, 2) karakteristik bentuk *pisuhan* pada masyarakat Kediri ditinjau dari kajian sosiopragmatik, 3) fungsi *pisuhan* pada masyarakat Kediri ditinjau dari kajian sosiopragmatik.

A. Deskripsi Bentuk-bentuk *Pisuhan* pada Masyarakat Kediri

Berdasarkan data yang ditemukan, *pisuhan* masyarakat Kediri terdiri dari bentuk kata, frasa, dan klausa. Bentuk-bentuk tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1. Kata

a. Kata Dasar

1) Kata Dasar Nomina

Bentuk *pisuhan* berkategori kata dasar nomina adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang menggunakan acuan benda, manusia, dan binatang. Terdapat empat belas bentuk *pisuhan*. Empat belas bentuk *pisuhan* tersebut yaitu *tempik* ‘vagina’, *jembut* ‘rambut kemaluan’, *babi* ‘babi’, *celeng* ‘babi hutan’, *tai* ‘tahi/kotoran manusia’, *gombal* ‘kain lusuh’, *bedhes* ‘monyet’, *buto* ‘raksasa’, *bathang* ‘bangkai’, *gathel* ‘kotoran penis’, *asu* ‘anjing’, *gaplek* ‘ketela’, *jang-*

krik ‘cangkerik’, dan *asem* ‘buah asam’.

2) Kata Dasar Adjektiva

Bentuk *pisuhan* berkategori kata dasar adjektiva adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang menggunakan acuan keadaan atau kondisi tertentu. Terdapat dua bentuk *pisuhan* berkategori kata dasar adjektiva yaitu *edan* ‘gila’ dan *gendheng* ‘gila’.

3) Kata Dasar Verba

Bentuk *pisuhan* berkategori kata dasar verba adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang menggunakan acuan suatu tindakan atau perilaku. Terdapat tiga bentuk *pisuhan* yaitu *damput* ‘senggama’, *jancuk* ‘senggama’, dan *modar* ‘mati’.

b. Kata Turunan

1) Afiksasi

Bentuk *pisuhan* berkategori kata turunan afiksasi adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang terdiri dari kata dasar dan mengalami proses afiksasi (afiks dan sufiks). Terdapat sepuluh bentuk *pisuhan* berkategori kata turunan afiksasi yaitu *jancuki* ‘senggamai (tindakan senggama)’, *jambutmu* ‘rambut kemaluanmu’, *nggapleki* ‘bersifat sebagai gaplek’,

cangkemmu ‘mulutmu’, *nggatheli* ‘bersifat sebagai gathel’, *mbahmu* ‘nenek-mu/kakekmu’, *matamu* ‘matamu’, *lambemu* ‘bibirmu’, dan *bathukmu* ‘jidatmu’.

2) Pemajemukan

Bentuk *pisuhan* berkategori kata turunan pemajemukan adalah bentuk-bentuk *pisuhan* dengan unsur kata yang tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya dan salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Selain itu, bentuk *pisuhan* pemajemukan juga dapat berupa pengulangan kata. Terdapat dua bentuk *pisuhan* berkategori kata turunan pemajemukan yaitu *dobol jaran* ‘anus kuda’ dan *bedhes-bedhes* ‘monyet-monyet’.

2. Frasa

a. Frasa Nomina

Bentuk *pisuhan* berkategori frasa nomina adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang merupakan gabungan dua kata yang bersifat tidak predikatif. Artinya, frasa nomina tidak bisa diposisikan sebagai predikat. Frasa nomina ditandai dengan adanya unsur pusat berbentuk nomina. Terdapat tiga

bentuk *pisuhan* yang berkategori frasa nomina yaitu *cino singkek* ‘cina pelit’, *entut berut* ‘kentut yang berbunyi panjang’, dan *rai gedhek* ‘wajah bambu’.

b. Frasa Adjektiva

Bentuk *pisuhan* berkategori frasa adjektiva adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang merupakan gabungan dua kata yang unsur pusatnya terdapat kata yang berkategori adjektiva. Frasa adjektiva ditandai dengan adanya unsur pusat berbentuk adjektiva. Terdapat dua bentuk *pisuhan* yang berkategori frasa adjektiva yaitu *rodok gendheng* ‘agak gila’ dan *goblok banget* ‘bodoh sekali/sangat bodoh’.

3. Klausa

Bentuk *pisuhan* berkategori klausa adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang terdiri dari unsur subjek dan unsur predikat. Terdapat enam bentuk *pisuhan* berkategori klausa yaitu *matamu picek* ‘matamu buta’, *jancuk asu* ‘senggama anjing’, *cangkemmu bosok* ‘mulutmu busuk’, *jancuk jaran* ‘senggama kuda’, *mbokne ancuk* ‘ibunya senggama’, dan *silitmu dobol* ‘anusmu jebol’.

B. Deskripsi Karakteristik Bentuk *Pisuhan* pada Masyarakat Kediri

1. Karakteristik *Pisuhan* yang Menggunakan Acuan Bagian Tubuh

Bentuk *pisuhan* berkarakteristik bagian tubuh adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang mengacu pada anggota tubuh. Terdapat dua bentuk berkarakteristik bagian tubuh, yaitu *pisuhan* tanpa penambahan sufiks -mu dan *pisuhan* dengan penambahan sufiks -mu. Terdapat dua bentuk *pisuhan* tanpa penambahan sufiks -mu yaitu *tempik* ‘vagina’ dan *jembut* ‘rambut kemaluan’. Terdapat empat bentuk *pisuhan* dengan penambahan sufiks -mu yaitu *cangkemmu* ‘mulutmu’, *matamu* ‘matamu’, *lambemu* ‘bibirmu’, dan *bathukmu* ‘jidatmu’.

2. Karakteristik *Pisuhan* yang Menggunakan Acuan Binatang

Bentuk *pisuhan* berkarakteristik binatang adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang mengacu pada jenis hewan dengan sifat dan karakter tertentu yang dapat diterapkan kepada manusia atau objek tertentu. Terdapat lima bentuk *pisuhan* berkarakteristik binatang yaitu *babi* ‘babi’, *celeng* ‘babi hutan’, *bedhes* ‘monyet’, *asu* ‘anjing’, *jangkrik* ‘cangkerik’.

3. Karakteristik *Pisuhan* yang Menggunakan Acuan Makhluk Menakutkan

Bentuk *pisuhan* berkarakteristik makhluk menakutkan adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang mengacu pada makhluk yang sering mengganggu kehidupan manusia dan menyeramkan, yaitu makhluk halus dan raksasa. Ditemukan satu bentuk *pisuhan* makhluk yang sering mengganggu kehidupan manusia dan menyeramkan, yaitu makhluk halus dan raksasa yaitu *buto* ‘raksasa’.

4. Karakteristik *Pisuhan* yang Menggunakan Acuan Makanan

Bentuk *pisuhan* berkarakteristik makanan adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang mengacu pada makanan dengan karakter bentuk atau rasa. Terdapat dua bentuk *pisuhan* berkarakteristik makanan yaitu *gaplek* ‘ketela’ dan *asem* ‘buah asam’.

5. Karakteristik *Pisuhan* yang Menggunakan Acuan Keadaan

Bentuk *pisuhan* berkarakteristik keadaan adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang mengacu pada keadaan yang tidak menyenangkan meliputi keadaan mental, keadaan fisik, ataupun keadaan yang bersifat buruk. Terdapat delapan bentuk *pisuhan* berkarakteristik keadaan yaitu

rodok gendheng ‘agak gila’, *matamu picek* ‘matamu buta’, *edan* ‘gila’, *cangkemmu bosok* ‘mulutmu busuk’, *rai gedhek* ‘wajah bambu’, *goblok banget* ‘sangat bodoh’, *silitmu dobol* ‘anusmu jebol’ dan *modar* ‘mati’.

6. Karakteristik *Pisuhan* yang Menggunakan Acuan Benda-Benda

Bentuk *pisuhan* berkarakteristik benda-benda adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang mengacu pada benda berkaitan dengan keburukkan benda tersebut. Acuannya seperti bau tak sedap, usang atau lama. Terdapat tiga bentuk *pisuhan* berkarakteristik benda-benda yaitu *tai* ‘tahi’, *gombal* ‘kain lusuh’, dan *bathang* ‘bangkai’.

7. Karakteristik *Pisuhan* yang Menggunakan Acuan Aktivitas

Bentuk *pisuhan* berkarakteristik aktivitas dalam masyarakat Kediri adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang mengacu pada aktivitas seksual. Terdapat empat bentuk *pisuhan* yaitu *jancuki* ‘melakukan tindakan senggama’, *damput* ‘senggama’, *jancuk asu* ‘senggam anjing’, dan *mbokne ancuk* ‘ibunya senggama’.

8. Karakteristik *Pisuhan* yang Menggunakan Acuan Istilah Kekerabatan

Bentuk *pisuhan* berkarakteristik kekerabatan adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang mengacu pada hubungan keluarga atau kerabat. Terdapat satu bentuk *pisuhan* berkarakteristik kekerabatan yaitu mbahmu ‘nenekmu/kakekmu’.

9. Karakteristik *Pisuhan* yang Menggunakan Acuan Tempat

Bentuk *pisuhan* berkarakteristik tempat adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang mengacu pada tempat (termasuk etnis/bangsa atau daerah asal). Terdapat satu bentuk *pisuhan* berkarakteristik tempat yaitu *cino singkek* ‘cina pelit’.

C. Deskripsi Fungsi *Pisuhan* pada Masyarakat Kediri

1. Mengekspresikan Kemarahan

Fungsi *pisuhan* untuk mengekspresikan kemarahan adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang digunakan seseorang untuk melampiaskan emosi marah atau tidak senang karena keadaan-keadaan tertentu. Terdapat dua bentuk yang menunjukkan fungsi *pisuhan* untuk mengekspresikan kemarahan yaitu *tempik* ‘vagina’ dan *damput* ‘senggama’.

2. Mengekspresikan Kekesalan

Fungsi *pisuhan* mengekspresikan kekesalan adalah bentuk-bentuk

pisuhan yang diucapkan oleh penuturnya untuk menunjukkan rasa kesal, dongkol atau jengkel karena sebab tertentu. Terdapat tiga bentuk *pisuhan* untuk mengekspresikan kekesalan yaitu *nggatheli* ‘bersifat sebagai gathel’, *cangkemmu bosok* ‘mulutmu busuk’, *dobol jaran* ‘anus kuda’.

3. Mengekspresikan Penyesalan

Fungsi *pisuhan* untuk mengekspresikan penyesalan adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang digunakan oleh seseorang untuk menyatakan perasaan tidak senang karena berbuat kurang baik (dosa, kesalahan). Terdapat satu bentuk *pisuhan* untuk mengekspresikan penyesalan yaitu *goblok banget* ‘sangat bodoh’.

4. Mengekspresikan Kesedihan

Fungsi *pisuhan* untuk mengekspresikan kesedihan adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang digunakan oleh seseorang ketika merasa sedih atau pilu. Terdapat dua bentuk *pisuhan* untuk mengekspresikan kesedihan yaitu *asu* ‘anjing’ dan *asem* ‘buah asam’.

5. Mengekspresikan Kekecewaan

Fungsi *pisuhan* untuk mengekspresikan kekecewaan adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang digunakan untuk menyatakan rasa kecewa kepada suatu hal. Terdapat satu bentuk *pisuhan* untuk

mengekspresikan kekecewaan yaitu *nggatheli* ‘bersifat sebagai gathel’.

6. Mengekspresikan Kekaguman atau Keheranan

Fungsi *pisuhan* untuk mengekspresikan kekaguman atau keheranan adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum karena takjub akan sesuatu. Terdapat dua bentuk *pisuhan* untuk mengekspresikan kekaguman atau keheranan yaitu *jancuk* ‘senggama’ dan *gaplek* ‘ketela’.

7. Mengekspresikan Penghinaan atau Merendahkan Orang Lain

Fungsi *pisuhan* untuk mengekspresikan penghinaan atau merendahkan orang lain adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang digunakan oleh seseorang untuk menghina dan memandang rendah orang lain. Terdapat tiga bentuk *pisuhan* untuk mengekspresikan penghinaan atau merendahkan orang lain yaitu *rodok gendheng* ‘agak gila’, *tai* ‘tahi’, *rai gedhek* ‘wajah bambu’.

8. Mengekspresikan Keterkejutan

Fungsi *pisuhan* untuk mengekspresikan keterkejutan adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan rasa kaget, terkejut, dan tidak percaya pada suatu hal. Terdapat dua bentuk

pisuhan untuk mengekspresikan keterkejutan yaitu *jancuk asu* ‘senggama anjing’ dan *matamu* ‘matamu’.

9. Mengekspresikan Keakraban atau Rasa Humor

Fungsi *pisuhan* untuk mengekspresikan keakraban atau rasa humor adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang menggunakan kata atau ungkapan kasar, meskipun demikian tidak menimbulkan konflik antara pelibat tuturan. Terdapat dua bentuk *pisuhan* untuk mengekspresikan keakraban atau rasa humor yaitu *bathang* ‘bangkai’ dan *bedhes-bedhes* ‘monyet-monyet’.

10. Mengekspresikan Kegembiraan

Fungsi *pisuhan* untuk mengekspresikan kegembiraan adalah bentuk-bentuk *pisuhan* yang digunakan oleh seseorang ketika merasa senang atau gembira pada suatu hal. Terdapat satu bentuk *pisuhan* untuk mengekspresikan kegembiraan yaitu *jangkrik* ‘cangkerik’.

IV. PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang bentuk dan fungsi *pisuhan* masyarakat Kediri yang dimaksud *pisuhan* adalah suatu bentuk bahasa yang diucapkan seseorang dengan unsur subjektivitas tertentu yang ditujukan kepada orang lain atau tanpa ada

yang dituju untuk mengekspresikan rasa dan sikap. Berdasarkan data dan pembahasan tentang *pisuhan* pada masyarakat Kediri, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk-bentuk *pisuhan* pada masyarakat Kediri terbagi menjadi tiga, yaitu: kata; berupa kata dasar (kategori nomina, adjektiva, dan verba) dan kata turunan (afiksasi dan pemajemukan), frasa; berupa frasa nomina dan frasa adjektiva, klausa.

Karakteristik bentuk *pisuhan* pada masyarakat Kediri ter-bagi menjadi sembilan, yaitu: bagian tubuh, binatang, makhluk menakutkan, makanan, keadaan (termasuk kekurangan fisik, kekurangan mental, sifat, peristiwa tidak menyenangkan), benda-benda (termasuk kotoran manusia atau binatang), aktivitas, istilah kekerabatan, tempat (termasuk etnis/bangsa atau daerah asal).

Fungsi *pisuhan* pada masyarakat Kediri digunakan untuk mengekspresikan: kemarahan, kekesalan, penyesalan, kesedihan, kekecewaan, kekaguman atau keheranan, penghinaan atau merendahkan orang lain, keterkejutan, keakraban atau rasa humor, dan kegembiraan.

B.SARAN

Berdasarkan pembahasan dari kesimpulan yang telah disajikan, saran

yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti bahasa, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, misalnya sikap bahasa masyarakat Kediri pada umumnya terhadap penggunaan *pisuhan*.
2. Bagi prodi Pendidikan Bahasa Indonesia UN PGRI Kediri, penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dalam mempelajari ragam bahasa *pisuhan* yang terdapat di Kediri sebagai salah satu bentuk lokalitas.
3. Bagi guru Bahasa Indonesia, diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk membangun wawasan peserta didik berkaitan dengan nilai positif dan negatif *pisuhan* dalam lingkungan masyarakat. Dengan tujuan siswa dapat menentukan sikap dan dapat berkomunikasi sesuai konteks sosialnya.
4. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, melalui penelitian ini diharapkan memiliki kesadaran dan kepedulian tentang ragam-ragam bahasa yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Serta memiliki sikap obyektif terhadap fenomena-fenomena *pisuhan* yang banyak ditemui.

DAFTAR PUSTAKA

Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode*



- Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Djadjasudarma, Fatimah. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan Setyadi Setyapranata. 2015. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosipragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sholihatin, Endang. 2013. *Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif?: Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat Arek dan Masyarakat Mataraman*. *Jurnal Mozaik* 13 (2). (Online), tersedia: <https://e-journal.unair.ac.id>, diunduh 15 Desember 2017.